

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dalam pemikiran mengenai eklesiologi Asia, Aloysius Pieris menegaskan bahwa agar Gereja dan ajarannya bisa diterima di Asia, ia perlu melakukan pembaptisan rangkap dua pada dirinya sendiri. Kedua pembaptisan tersebut adalah pembaptisan di Yordan dan pembaptisan di Kalvari.¹⁵⁵ Ketika Yesus pertama kali tampil di depan umum, Ia mengambil keputusan untuk masuk ke dalam salah satu aliran yang ada pada waktu itu. Di sana, terdapat beberapa aliran besar yang berkembang, baik kaum Zelot, Eseni, Saduki, Yohanes Pembaptis dan sebagainya. Ia memilih untuk mengikuti aliran Yohanes Pembaptis. Namun demikian, ini hanya sebuah cara untuk bisa masuk ke dalam “dunia”. Ketika keluar dari Yordan, Ia akhirnya tampil dengan gaya-Nya sendiri. Ia akhirnya memiliki banyak pengikut. Cara inilah yang perlu dimiliki oleh setiap gereja lokal. Tidak ada Gereja lokal tanpa konteks tempatnya berada. Untuk bisa diterima, Gereja harus hadir bukan sebagai “orang asing”. Ia perlu mengambil satu bentuk atau cara berada yang mampu dikenal dan diterima dalam konteks. Seruan dalam *Ad Gentes* memberi kesadaran bahwa Gereja perlu hadir dan tampil dengan wajah

¹⁵⁵ Aloysius Pieris, (1988), *An Asian Theology of Liberation*, Philippines: Claretian Publications, hlm. 63. Penjelasan dapat dilihat pada tulisan Pieris, (1982), “Local Church of Asia”, dalam *Human Society* 16, hlm. 13-20.

kebudayaan yang melingkupinya (inkarnatoris) sambil terus menerus menawarkan daya penebusan.

Pembaptisan di Yordan merupakan pintu masuk bagi pembaptisan kedua, yakni pembaptisan Kalvari. Penyerahan diri dan kerendahan hati yang dilakukan oleh Yesus memuncak dalam pengurbanan-Nya di Kalvari. Ia merendahkan diri selama berkarya di dunia. Semua tindakan yang dilakukan-Nya ini berakhir dengan sebuah afirmasi dari manusia, “*sungguh, orang ini adalah Anak Allah*”.¹⁵⁶ Selain pengakuan akan kekuasaan-Nya, pengorbanan Yesus di salib juga bertujuan untuk penghapusan dosa manusia. Pengakuan akan kemuliaan Anak Allah tidak terjadi karena paksaan tangan besi dari Yesus Kristus, melainkan karena ciri inkarnatoris dan penebusan yang dilakukan. Kerendahan hati dan pengurbanan-Nya diakui oleh banyak orang. Gaya Yesus Kristus dalam mewartakan ini perlu ditiru oleh Gereja. Gereja perlu hadir bukan dengan memegahkan diri-Nya sebagai lembaga yang berhak mengatur dan secara *rigid* menerapkan ajarannya. Ia perlu merendahkan diri dengan mengambil berbagai nilai luhur yang ada dalam kebudayaan di mana ia berada. Puncak kemenangannya bukan terletak pada kekuatannya untuk memaksa, melainkan pada kesadaran dan pengakuan akan keberadaannya yang membawa sebuah kesejukan dan perubahan positif di tempat di mana ia hadir dan mewartakan Injil.

Pembaptisan rangkap dua yang telah dilalui Yesus ini menjadi dasar bagi karya misi dan pewartaan di dalam Gereja lokal. Visi KAMe telah memberi harapan akan pentingnya dua ciri pembaptisan ini. Untuk sampai pada visi umat

¹⁵⁶ Mrk. 15:39.

beriman yang sejahtera, beriman dan terlibat, Gereja perlu berusaha mengenal dan mengapresiasi nilai luhur yang terdapat dalam kebudayaan setempat. Usaha pengapresiasian nilai luhur dalam kebudayaan setempat ini bukanlah sebuah usaha untuk menggantikan seluruh ajaran Gereja yang ada. Tindakan ini merupakan, *pertama*, sebuah cara untuk mengerti berbagai ajaran Gereja yang ada secara lebih kontekstual. *Kedua*, menunjukkan bahwa di dalam setiap kebudayaan, terdapat berbagai nilai luhur yang tidak bertentangan dengan ajaran Gereja. Nilai-nilai luhur ini malahan bisa dijadikan bahan pewartaan yang lebih kontekstual, lebih mudah dipahami oleh umat yang hidup dalam kebudayaan tersebut, serta berdasarkan kesadaran akan nilai luhur tersebut, mendatangkan sebuah daya transformasi hidup dalam membendung berbagai pengaruh buruk globalisasi.

Hasil penelitian antropologis yang dilakukan penulis ini menunjukkan bahwa kekayaan budaya yang ada sangat disayangkan bila diabaikan. Melalui ritual kematian, penulis bisa menunjukkan bahwa ternyata terdapat nilai-nilai luhur dalam bentuk konsep dan *ethos* masyarakat setempat. Tidak selamanya konsep dan *ethos* tersebut ditampakkan secara vulgar kepada semua orang. Simbol-simbol yang ada di dalam rutinitas harian, dan terlebih dalam berbagai ritual, memperlihatkan adanya nilai luhur yang tidak bisa disangkal lagi.

Dari ritual kematian yang dijadikan *locus* penelitian ini, penulis berhasil menemukan berbagai simbol yang digunakan serta maknanya yang sangat mendalam. Simbol-simbol yang terdapat di dalamnya memperlihatkan konsep dan *ethos* masyarakat Yei-nan. Dari hasil analisis yang diperoleh, terlihat bahwa

masyarakat Yei-nan memiliki pandangan yang baik tentang pentingnya keberlangsungan hidup manusia di dunia; pentingnya sesama dalam menjalani hidup di dunia ini; pentingnya menyesuaikan kehendak manusia dengan aturan adat yang ada; pentingnya alam dan dunia roh bagi kesejahteraan dan kehidupan manusia; serta yang tak kalah penting adalah adanya konsep akan kehidupan yang visioner, baik dalam mengusahakan kehidupan yang lebih baik untuk jangka waktu yang panjang serta adanya konsep mengenai keberlangsungan sebuah kehidupan setelah kematian. Inilah berbagai nilai luhur yang bisa ditemukan melalui analisis simbol dalam ritual kematian masyarakat Yei-nan.

Akhirnya, tindakan apresiasi terhadap kebudayaan yang dilakukan ini akan mampu menjawab visi jangka panjang KAMe. Umat setempat akan mampu menyadari nilai luhur kebudayaan serta memahami identitas kristiani secara kontekstual. Persoalan mengenai pewartaan iman yang kaku (dogmatis) maupun dampak buruk globalisasi yang menjadi keprihatinan dalam latar belakang penulisan bisa diatasi. Setidaknya, setelah memahami identitas kebudayaan dan adanya nilai kristiani dalam kebudayaan setempat, umat akan semakin terbantu untuk dapat terlibat secara aktif serta memerangi pengaruh buruk globalisasi. *Pertama*, umat akan mampu terlibat aktif (beriman) karena menyadari bahwa di dalam kebudayaannya sendiri terdapat berbagai nilai kristiani. Dengan tindakan pewartaan yang kontekstual, umat setempat dapat menyadari bahwa dirinya juga adalah bagian dari Gereja serta mampu memahami pewartaan yang disampaikan. *Kedua*, memerangi dampak buruk globalisasi. Dampak buruk globalisasi yang terjadi antara lain budaya konsumerisme dan orientasi materialistik. Melalui

tindakan apresiasi budaya ini, umat setempat akan mampu menyadari bahwa kebudayaan menabung, hidup tidak hanya untuk hal-hal materil semata dan mempersiapkan masa depan (berinvestasi) merupakan nilai luhur yang ada di dalam kebudayaannya, yang juga merupakan seruan pewartaan dan misi Gereja.

5.2 Rekomendasi

Setelah menemukan berbagai nilai luhur dalam kebudayaan Yei-nan yang bisa dikomparasikan dengan berbagai nilai kristiani, menjadi jelaslah bahwa terdapat nilai positif dalam kebudayaan di setiap suku bangsa. Dengan demikian, seorang pelayan umat tidak boleh secara sepihak menjustifikasi suatu konsep atau ritual yang belum terlebih dahulu dimengerti dan dianalisis secara baik. Perlu proses yang panjang serta melibatkan pihak-pihak yang berkompeten guna menegaskan baik buruknya nilai-nilai dalam setiap kebudayaan. Berdasarkan penemuan ini, penulis hendak memberikan beberapa rekomendasi yang sangat berguna demi pelayanan Gereja KAMe yang lebih baik ke depannya, khususnya dalam mengejawantahkan visi jangka panjang KAMe 2016, maupun dalam usaha penelitian antropologi untuk mendukung pelayanan Gereja yang kontekstual.

1. Keuskupan Agung Merauke

- a. Pihak Keuskupan perlu menghimbau para imam dan petugas pastoral untuk menghargai dan mentransformasi nilai-nilai kebudayaan sesuai dengan semangat inkulturasi. Untuk itu, masa orientasi/pengenalan medan pastoral tidak cukup hanya berisi informasi mengenai keadaan paroki,

namun juga mengenai komposisi suku bangsa dan kekayaan budaya yang ada di dalamnya.

- b. Dalam mendalami dan merumuskan masalah pastoral dalam setiap sinode, musyawarah pastoral, dan berbagai kegiatan sejenisnya, hendaknya pihak Keuskupan berusaha mendengar keluhan serta kebutuhan yang berasal dari umat, dengan menggunakan kacamata mereka.
- c. Mengumpulkan mitos maupun cerita rakyat yang memiliki nilai luhur, yang bisa dijadikan sebagai media berkatekese, baik sebagai ilustrasi kotbah maupun sebagai bahan dalam pendalaman iman.
- d. Pihak Keuskupan perlu memfasilitasi para katekis dan pelayan umat lainnya untuk mengusahakan model katekese yang sesuai dengan kultur lokal. Di samping itu, para katekis juga perlu dibekali dengan horison berpikir dan bertindak yang menghargai dan mengapresiasi kebudayaan lokal.

2. Imam dan Calon Imam

- a. Para calon imam dan imam perlu mempelajari serta mendalami kebudayaan setempat, baik secara formal maupun non-formal. Mereka (pelayan bukan orang asli Papua) harus berani menanggalkan sikap chauvinismenya agar mampu mengenal dan mencintai kebudayaan lokal di mana ia bertugas sehingga lebih mampu menemukan identitas dan nilai luhur kebudayaan setempat.

- b. Dalam menjalankan reksa pastoralnya, setiap pastor paroki perlu melakukan pendekatan terhadap para ketua suku, ketua adat, maupun ketua marga, untuk bersama-sama mengoordinasi umat setempat.
3. Masyarakat Setempat
 - a. Para pemimpin dan dewan adat di setiap kampung perlu menekankan kepada para anggotanya mengenai berbagai aturan adat serta nilai-nilai luhur yang berguna bagi kehidupan mereka. Pendidikan kepada para generasi muda tidak hanya cukup dengan memberikan pelajaran bahasa daerah, namun juga penegasan mengenai aturan adat yang berdampak pada tuntunan moral.
 - b. Setelah mengetahui adanya berbagai nilai luhur seperti ini, masyarakat setempat perlu menghayatinya, serta tidak perlu merasa minder akan identitas kebudayaannya.
4. Peneliti Selanjutnya
 - a. Para peneliti selanjutnya diharapkan memperdalam penelitian, khususnya dalam menganalisis simbol-simbol yang ada dalam setiap kebudayaan, beserta kaitan antara simbol-simbol tersebut dengan berbagai simbol kristiani.
 - b. Peneliti selanjutnya juga perlu memahami kebudayaan yang diteliti dan berbagai kebudayaan di sekitar kebudayaan yang diteliti, karena sudah banyaknya praktek dan pandangan hidup setiap kebudayaan yang saling berbaur. Hal ini dilakukan untuk menghindari terjadinya salah informasi dan salah tafsir.

c. Diharapkan bahwa untuk meneliti suatu hal di wilayah Melanesia, para peneliti perlu menjalankan metode wawancara dan observasi sekaligus. Dalam hal wawancara, peneliti harus betul-betul mengetahui latar belakang dan kedudukan informan dalam masyarakat setempat untuk menentukan KII. Biasanya, hak bicara dan menyampaikan segala sesuatu mengenai ritual, adat, dan hal-hal rahasia (sakral) adalah wewenang dari seorang ketua marga, ketua adat serta kepala suku. FGD kurang berjalan maksimal karena hampir tidak mungkin orang selain ketiga tokoh di atas ini bisa berbicara secara leluasa. Dalam hal observasi, peneliti perlu terlibat aktif dan menjalani hidup seperti masyarakat setempat. Pengetahuan minimum mengenai bahasa dan kebiasaan khas (mengunyah sirih-pinang dan meminum *wati*) perlu diikuti. Masyarakat setempat akan sangat tersentuh bila melihat seorang *outsider* hidup seperti *insider*.

*Lampiran 1***DAFTAR INFORMAN**

No.	Nama	Usia	Alamat	Jabatan
1	David Dagijay		Kampung Poo – Distrik Jagebob	Mantan ketua suku Yei-nan
2	Kornelis Kosnan	67 thn	Kampung Erambu – Distrik Sota	Penasehat adat kampung Erambu
3	Elias Kabujay	65 thn	Kampung Erambu – Distrik Sota	Wakil ketua adat kampung Erambu
4	Esebeus Kosnan		Kampung Erambu – Distrik Sota	Humas adat kampung Erambu
4	Bartol Waliter		Kampung Erambu – Distrik Sota	Ketua Marga Waliter
5	Laurensius Roky Yebse	30 thn	Kampung Erambu – Distrik Sota	Ketua Marga Yebse
6	Abraham Bejay	41 thn	Kampung Erambu – Distrik Sota	Ketua Marga Bejay
7	Maximus Awaniter		Kampung Erambu – Distrik Sota	Tetua marga Awaniter
8	Natalis Jeraket	47 thn	Kampung Erambu – Distrik Sota	Ketua Marga Jeraket
10	Wenseslaus Jeraket	69 thn	Kampung Erambu – Distrik Sota	Tetua marga Jeraket

PERTANYAAN PENELITIAN

1. Apa yang biasa dilakukan kalau ada anggota keluarga atau orang lain meninggal dunia?
2. Ritual apa saja yang dilakukan berkaitan dengan kematian? Kapan, di mana, oleh siapa, bagaimana?
3. Siapa saja yang biasanya hadir dalam upacara itu?
4. Simbol apa yang biasa muncul berkaitan dengan kematian? Apa maknanya?
5. Apa saja pantangan yang dilakukan pihak keluarga inti almarhum/ almarhumah? Berapa lama?
6. Adakah lagu-lagu yang dikidungkan pada kesempatan tersebut? Apa artinya?
7. Mengapa semua peralatan kabung dibakar pada akhir masa berkabung?
8. Mengapa kebun/dusun orang yang meninggal dipagar dan dijadikan 'tempat sakral' selama masa perkabungan?
9. Apa saja yang dilakukan ketika pihak keluarga membuka kembali tempat sakral?
10. Apakah kalian percaya roh orang yang meninggal masih tinggal di perkampungan? Ataukah ia pergi ke tempat lain?
11. Apakah anda percaya bahwa orang-orang yang sudah meninggal dikumpulkan di suatu tempat (langit, matahari, tempat khusus)?
12. Apakah masih ada hubungan antara orang yang sudah meninggal dan orang yang masih hidup? Kalau ada, dalam bentuk apa? Apakah ada pamali tertentu? Apa konsekuensinya?
13. Apakah ada kepercayaan bahwa matahari itu ada untuk melihat semua tindakan manusia?

DAFTAR PUSTAKA

1. Buku Referensi

a. Antropologi

- Alua, Agus. (2006). *Karakteristik Dasar Agama-Agama Melanesia*. Jayapura: Biro Penelitian STFT Fajar Timur.
- Boelaars, Jan. (1986). *Manusia Irian*. Jakarta: Gramedia.
- Casirrer, Ernst. (1977²⁸). *An Essay on Man, an Introduction to a Philosophy of Human Culture*. London: Yale University Press.
- Geertz, Clifford. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books, Inc.
- Koentjaraningrat. (1998). *Pengantar Antropologi II, Pokok-Pokok Etnografi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mansoben, JR. (1995). *Sistem Polotik Tradisional di Irian Jaya*. Jakarta: LIPI-RUL.
- Morris, Brian. (2006). *Religion and Anthropology, A Critical Introduction*. London: Cambridge University Press.
- Rathgeber, Theodor (ed.). (2005). *Economic, Social and Culture Rights in West-Papua, A Study on Social Reality and Political Perspectives*. Germany: foedus-verlag.
- Robertson, Ronald (ed.). (1988). *Agama: Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, terj. Achmad Fedyani Saifudin. Jakarta: Rajawali.
- Satori, Djama'an dan Aan Komariah. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Somekh, Bridget and Cathy Lewin (ed.). (2005). *Research Methods in Social Sciences*. London: Sage Publications.
- Trompf, G.W. (1991). *Melanesian Religion*. New York: Cambridge University Press.
- Turner, Victor. (1967). *The Forest of Symbols*. London: Cornell University Press.
- van Baal, Jan. (1966). *Dema*. Leiden: The Hague-Martinus-Nijhoff.
- _____. (1982). *Jan Verschueren's Description of Yei-Nan Culture*. Leiden: The Hague-Martinus-Nijhoff.

Wonmut, Xaverius. (2008). *Analisis Simbolik atas Ritual Kematian Marind-Anim di Kampung Kuper Distrik Semangga Kabupaten Merauke*. Salatiga: Widya Sari Press.

WWF Merauke. *Laporan Pemetaan Tempat Penting Suku Yei-Nan*, 20-22 Februari 2006.

_____. *Laporan Penggalian dan Pengukuhan Nilai-Nilai Kearifan Lokal suku Yei-nan dalam Kawasan TN. Wasur, Maret 2008*.

b. Teologi

Aquinas, Thomas. (1905). *Summa Contra Gentiles*, terj. London: Burns & Oates B. Herder.

_____. (1920). *The Summa Theologica*, terj. London: Burns Oates & Washbourne Ltd.

Bevans, Stephen B. (2013). *Model-Model Teologi Kontekstual*, terj. Maumere: Ledalero.

Brown, Raymond E. (1988). *The Gospel and Epistles of John, A Concise Commentary*. Minnesota: The Liturgical Press.

Curran, Charles E. (1975). *Ongoing Revision in Moral Theology*. Indiana: Norte Dame.

Congar, Yves. (1964). *Power and Poverty in The Church* trans. from *Pour une eglise servante et peuvre* (1964). Baltimore: Helicon.

_____. (1987). *Called to Life*, trans. from *Appelés à la vie* (1985). New York: Crossroad.

Darmawijaya, St. (1991). *Pengantar ke dalam Misteri Yesus Kristus*. Yogyakarta: Kanisius.

Denzinger. (1954). *The Source of Catholic Dogma*, trans. by Roy J. Deferrari from the Thirtieth Edition of Henry Denzinger's *Enchiridion Symbolorum*. USA: Loreto Publications.

Dister, Nico Syukur. (2004). *Teologi Sistemika 2*. Yogyakarta: Kanisius.

Dulles, Avery. (1990). *Model-Model Gereja*, terj. Ende: Nusa Indah.

Fiorenza, Francis Schüssler and John P. Galvin (ed.). (1991). *Systematic Theology I*. Minneapolis: Fortress Press.

Hadiwardoyo, Al. Purwa. (1990). *Moral dan Masalahnya*. Yogyakarta: Kanisius.

- _____. (2015). *Teologi Ramah Lingkungan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Healy, Nicholas. (2005). *The Eschatology of Hans Urs von Balthasar*. New York: Oxford University Press.
- Hentz, Otto. (2005). *Pengharapan Kristen, terj.* Yogyakarta: Kanisius.
- Jacobs, Tom. *Latar Belakang Gaudium et Spes*. Jakarta: Penerbit Lumen Gentium.
- _____. (1987). *Gereja Menurut Vatikan II*. Yogyakarta: Kanisius.
- Jebadu, Alex. (2009). *Bukan Berhala! Penghormatan kepada Para Leluhur*. Maumere: Penerbit Ledalero
- Kasper, Walter. (1989). *Theology and Church*. Philippines: Claretian Publication.
- Keuskupan Agung Merauke. (1999). *Sejarah Gereja Katolik di Irian Selatan*. Merauke: Keuskupan Agung Merauke.
- Küng, Hans. (1968). *The Church, terj.* Ray and Rosaleen Ockenden. London: Burns & Oates.
- Läpple, Alfred. (1967). *Key Problem of Genesis*. New Jersey: Paulist Press.
- Leahy, Louis. (1998). *Misteri Kematian, Suatu Pendekatan Filosofis*. Jakarta: Grasindo.
- Phan, Peter C. (2005). *101 Tanya Jawab tentang Kematian dan Kehidupan Kekal terj.* Yogyakarta: Kanisius.
- Pieris, Aloysius. (1988). *An Asian Theology of Liberation*. Philippines: Claretian Publications.
- Ratzinger, Joseph. (1969). *Introduction to Christianity, terj.* San Francisco: Ignatius Press.
- Schillebeeckx, Edward. (1985). *The Church with a Human Face*, trans. by John Bowden. London: SCM Press Ltd.
- _____ and Cathrina Halkes. (1993). *Mary, Yesterday, Today, Tomorrow, terj.* John Bowden. London: SCM Press Ltd.
- _____. (1995). *The Language of Faith*. Concillium Series. New York: Orbis Books, SCM Press.
- Schreier, Robert J (ed.). (2001). *Mission in The Third Millenium*. New York: Orbis Books.

Singgih, Emanuel Gerrit. (2000). *Berteologi dalam Konteks*. Jakarta dan Yogyakarta: BPK Gunung Mulia dan Kanisius.

Suwandi, Alex I. (2002). *Penyembuhan dalam Injil*. Kanisius: Yogyakarta.

van Prooijen, Ton. (2004). *Limping but Blessed, Jurgen Moltmann's Search for a Liberating Anthropology*. Amsterdam-New York: Rodopi BV.

2. Dokumen dan Arsip Gereja

Congregation for the Doctrine of the Faith, *Instruction "Dignitas Personae" on Certain Bioethical Questions*, 8 September 2008.

Dokumen Konsili Vatikan II. Jakarta: Dokpen KWI.

Fransiskus. 24 Mei 2015. *Ensiklik "Laudato Si"*, *Tentang Perawatan Rumah Kita Bersama* (terj. Martin Harun). Jakarta: Obor.

International Theological Commission, *Some Current Questions in Eschatology*, 1990.

Surat Gembala Uskup Agung Merauke Menyambut Prapaskah 2012.

Surat Gembala Uskup Agung Merauke Menyambut Masa Puasa 2014.

Surat Gembala Uskup Agung Merauke dalam rangka Pencanangan Tahun Hidup Bakti Desember 2014.

Surat Gembala Uskup Agung Merauke dalam rangka Pra-Sinode Keuskupan dan Pilkada 2015.

Surat Gembala Uskup Agung Merauke Menyambut Sinode Keluarga 2016.

Rumusan Akhir Sinode Keuskupan Agung Merauke 9-16 Oktober 2016.

Yohanes Paulus II. 25 Maret 1987. *Ensiklik "Redemptoris Mater"*, *Ibunda Sang Penebus*, terj. Jakarta: Dokpen KWI.

_____. 15 Agustus 1988. *Surat Apostolik "Mulieris Dignitatem"*, *Martabat Kaum Ibu*, terj. Jakarta: Dokpen KWI.

_____. 6 November 1999. *Anjuran Apostolik "Ecclesia in Asia"*, *Gereja di Asia*, terj. Jakarta: Dokpen KWI.

3. Kamus dan Eksiklopedi

Depertemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

New Catholic Encyclopedia, Second Edition, vol. 3. (2003). Washington DC: Gale.

4. Jurnal

Pieris, Aloysius. 1982. "Local Church of Asia", dalam *Human Society* 16.

Resubun, Izak. 2011. "Kontribusi Management Tradisional Hutan Papua terhadap Global Warming", dalam *Limen Th.* 7, No. 2, April.

Setyowati, 2006. "Metode Etnografi sebagai Metode Pilihan dalam Penelitian Kualitatif di Keperawatan", dalam *Jurnal Keperawatan Indonesia*, Volume 10, No.1, Maret.

5. Internet

<http://merauke.go.id/portal/news/view/7/geografis.html>, diakses 12 Juli 2016.

<http://merauke.go.id/portal/news/view/829/distrik-kelurahan-dan-kampung-yang-ada-di-kabupaten-merauke.html>, pada 12 Juli 2016.

<https://www.ethnologue.com/language/jei>, diakses pada 07 Juli 2016.

